

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Sekilas Tentang Kabupaten Banjar

1. Letak Geografi dan Batas Wilayah Administrasi

Kabupaten Banjar posisinya terletak antara 20 49' 55" - 30 43' 38" pada garis Lintang Selatan dan 1140 30' 20" hingga 1150 35' 37" pada Bujur Timur. Terbagi menjadi 19 kecamatan, dengan 290 desa atau kelurahan. Ketinggian wilayah Kabupaten ini berkisar antara 0 – 1.878 meter dari permukaan laut (dpl).

Ketinggian ini merupakan salah satu faktor yang menentukan letak kegiatan penduduk, maka dari itu ketinggian juga dipakai sebagai penentuan batas wilayah tanah usaha, dimana 35 % berada di ketinggian 0 – 7 m dpl, 55,54 % ada pada ketinggian 50 – 300 m dpl, sisanya 9,45 % lebih dari 300 m dpl.

Rendahnya posisi Kabupaten Banjar dari permukaan laut menyebabkan aliran air pada permukaan tanah menjadi kurang lancar. Akibatnya sebagian wilayah selalu tergenang/ banjir (29,93%) sebagian lagi (0,58%) tergenang/ banjir secara periodik.

Luas wilayah kabupaten Banjar ±4.668,50 Km², merupakan wilayah terluas ke 3 (tiga) di Propinsi Kalimantan Selatan setelah Kabupaten Kotabaru dan Kabupaten Tanah Bumbu. Terdiri dari 19 Kecamatan, 290 Desa dan Kelurahan.

Tabel 1
Luas dan Pembagian Wilayah Kabupaten Banjar

NO	KECAMATAN	Luas Area (Km ²)	Jumlah Desa/ kelurahan
1	Aluh-Aluh	82,48	19
2	Kertak Hanyar	45,83	13
3	Gambut	129,30	14

4	Sungai Tabuk	147,30	13
5	Martapura Kota	42,03	26
6	Karang Intan	215,35	26
7	Astambul	216,50	22
8	Simpang Empat	453,30	26
9	Pengaron	433,25	12
10	Sungai Pinang	458,65	11
11	Aranio	1.166,35	12
12	Mataraman	148,40	15
13	Beruntung Baru	61,42	12
14	Martapura Barat	149,38	13
15	Martapura Timur	29,99	20
16	Sambung Makmur	134,65	7
17	Paramasan	560,85	4
18	Telaga Bauntung	158,00	4
19	Tatah Makmur	35,47	13
	Jumlah	4.668,50	290

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjar BPS-Statistics Banjar Regency 2013

Kabupaten Banjar berbatasan dengan :

- Sebelah Utara dengan Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan Kabupaten Tapin
- Sebelah Selatan dengan Kota Banjarbaru dan Kabupaten Tanah Laut
- Sebelah Timur dengan Kabupaten Kotabaru dan Kabupaten Tanah Bumbu
- Sebelah Barat dengan Kabupaten Batola dan Kota Banjarmasin

2. Penduduk, Agama dan Pendidikan

a. Penduduk

Berdasarkan data yang tercatat pada Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjar, jumlah rumah tangga pada pertengahan tahun 2013 mencapai 140.290 RumahTangga, dengan jumlah penduduk 536.328 orang yang terdiri dari 272.303 laki-laki dan 264.025 perempuan, dengan sex ratio 103 yang berarti hampir tidak ada perbedaan jumlah menurut jenis

kelamin. Jumlah penduduk terbanyak berada di Kecamatan Martapura dengan kepadatan 2.557 penduduk per kilometer persegi.

Dibandingkan tahun sebelumnya, kecamatan Martapura mengalami kenaikan jumlah penduduk. Hal ini ditandai dengan meningkatnya angka kepadatan penduduk, pada tahun 2012, kepadatannya tercatat sebesar 2.545 penduduk per km². Kecamatan Paramasan dan Aranio hanya 7 penduduk/km² merupakan daerah dengan tingkat kepadatan rendah.

Berdasarkan data Kantor dinas Tenaga Kerja Kabupaten Banjar tercatat 4.757 pencari kerja, dengan tingkat pendidikan terbanyak adalah tingkat Sarjana/ D IV. Dari jumlah tersebut 734 orang di antaranya telah ditempatkan. Penetapan tingkat upah/ gaji bagi pekerja merupakan kebijakan yang sangat urgen, karena hal ini berkaitan langsung dengan kebijaksanaan peningkatan taraf hidup masyarakat pekerja dan keluarganya. Berdasarkan data dari Dinas tenaga kerja Kabupaten Banjar tahun 2013 rata-rata kebutuhan hidup layak seorang pekerja lajang adalah sebesar Rp. 1.531.908,-.

b. Agama

Pelayanan untuk kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa terus di kembangkan dan ditingkatkan untuk membina hubungan kehidupan masyarakat dan mengatasi berbagai masalah sosial budaya yang mungkin dapat menghambat kemajuan bangsa.

Dalam rangka mendukung kondisi tersebut di atas di perlukan sarana untuk memupuk keimanan dengan adanya tempat-tempat peribadatan sesuai dengan pemeluk agama masing-masing. Data pemeluk agama akhir tahun 2013 tercatat sebanyak 492.394 penduduk merupakan pemeluk agama Islam, 213 pemeluk agama Kristen Protestan, 459 pemeluk agama

Katholik, 88 pemeluk agama Hindu dan 539 pemeluk Budha/ Animisme.

Sementara bagi umat Islam untuk melakukan peribadatan telah tersedia 350 mesjid, 1084 mushala/ langgar. Lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Jumlah masjid dan Mushalla di Kabupaten Banjar

NO	KECAMATAN	MUSHALLA	MASJID
1	Aluh-Aluh	76	22
2	Kertak Hanyak	55	14
3	Gambut	89	16
4	Sungai Tabuk	133	31
5	Martapura Kota	167	19
6	Karang Intan	64	30
7	Astambul	68	21
8	Simpang Empat	89	35
9	Pengaron	31	19
10	Sungai Pinang	36	21
11	Aranio	1	16
12	Mataraman	55	29
13	Beruntung Baru	43	14
14	Martapura Barat	52	7
15	Martapura Timur	52	13
16	Sambung Makmur	27	26
17	Paramasan	5	5
18	Telaga Bauntung	11	5
19	Tatah Makmur	30	7
	Jumlah	1084	350

Sumber: Kemenag. Kab. Banjar 2015

c. Pendidikan

Jumlah sekolah-sekolah negeri dalam lingkup Dinas Pendidikan yang ada Kabupaten Banjar sebanyak 444 buah, dengan rincian 363 SD/SDLB Negeri, 71 SMP dan 10 SMA/SMK. Sekolah swasta berjumlah 30 buah. Secara keseluruhan jumlah murid yang ditampung adalah 65.867 orang dengan sebanyak 5.813 guru, berarti ratio guru berbanding murid berkisar pada perbandingan 1:11. Sementara sekolah

yang berada dalam lingkup Kantor Kementerian Agama berjumlah 187 buah, dengan guru sebanyak 2.791 orang dan murid 27.594 orang, sehingga ratio guru dan murid sekitar 1:10.

Fasilitas pendidikan jenjang Perguruan Tinggi Negeri yang ada dan dapat dijangkau oleh masyarakat karena berada di sekitar lingkungan Kabupaten Banjar adalah Universitas Lambung Mangkurat (Unlam) wilayah Banjarbaru dengan beberapa fakultas yaitu Fakultas Perikanan, Pertanian, Kehutanan, Teknik dan Kedokteran. Selain itu untuk pendidikan kesehatan tersedia Akademi Perawat Intan Martapura dan Akademi Kebidanan Martapura. Sementara perguruan tinggi swasta adalah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darussalam Martapura.

3. Gambaran Pelaksanaan Shalat Jumat di Kabupaten Banjar

Pelaksanaan ibadah shalat jum'at di masjid-masjid Kabupaten Banjar, nampaknya tak jauh berbeda dengan pelaksanaan di daerah-daerah lainnya yaitu, mulai sekitar pukul 11.30 Wita terdengar suara bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an menggunakan pengeras suara yang bertujuan mengingatkan kaum muslimin bahwa hari itu adalah hari Jum'at agar segera bersiap-siap dan meninggalkan semua aktifitas dan mendatangi masjid untuk melaksanakan shalat Jumat.

Ketika ayat-ayat suci Al-Qur'an tersebut di kumandangkan, sebagian jamaah sudah siap menuju masjid. Setelah sampai di dalam masjid pada umumnya jama'ah melakukan shalat sunnah tahiyatul masjid dan di lanjutkan untuk berdzikir, ada juga yang membaca ayat-ayat Al-Qur'an sambil menunggu jamaah yang lainnya datang.

Sebelum adzan pertama dikumandangkan, biasanya ada pengumuman yang disampaikan terlebih dahulu, seperti

pengumuman tentang kas keuangan masjid, laporan keperluan rehab masjid, pengajian umum dan lain-lain. Selesai pengumuman seorang yang mendapatkan tugas menjadi muadzin mengumandangkan adzan yang pertama sekitar pukul 12.30 Wita. Setelah adzan, jamaah shalat Jum'at pada umumnya mengerjakan shalat sunnah qabliyah dan juga sekalian merapatkan shaf-shaf atau barisan yang masih longgar. Setelah selesai shalat sunnah, sebagian masjid di Kabupaten Banjar menjalankan kotak amal jariah, tetapi kebanyakan masjid menjalankan kotak amal itu setelah selesai shalat.

Kemudian seorang yang ditugaskan menjadi muadzin tadi berdiri lagi dan membaca :

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا
الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ
وَبَارِكْ عَلَى أَشْرَفِ الْعَرَبِ وَالْعَجَمِ وَإِمَامِ مَكَّةَ وَالْمَدِينَةِ
وَالْحَرَامِ, سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَبَارِكْ
وَسَلِّمْ, وَزِدْهُ يَارَبِّ شَرَفًا وَكِرَامًا وَمَهَابَةً وَتَعْظِيمًا.

Setelah muadzin selesai membaca shalawat, khatib langsung menuju ke mimbar dan mengucapkan salam lalu duduk kembali sambil menunggu dikumandangkan adzan. Setelah selesai adzan yang ke dua selesai, muadzin sambal menghadap ke jamaah dan membaca:

معاشرا المسلمين رحمكم الله, ورد عن النبي
صلى الله عليه وسلم أنّ يوم الجمعة سيّد الأيام و عيد
المسلمين, وعن السلف الصّالح أنّ الخطبة فيها مكان
الرّكعتين, فإذا صعد الخطيب المنبر وشرع في الخطبة
فلا يتكلّم أحدكم. فقد ورد أنّ رسول الله صلى الله عليه

وسلم قال: إذا قلت لصاحبك يوم الجمعة أنصت والإمام
يخطب فقد لغوت. وفي حديث آخر: ومن لغى فلا جمعة
له.

أنصتوا واستمعوا وأطيعوا رحمكم الله (3X).

Selanjutnya khatib melaksanakan tugas khutbah sesuai dengan rukun khutbah. Pada umumnya khutbah jum'at dilaksanakan kurang lebih waktu yang digunakan 15 sampai 20 menit. Setelah khatib selesai menyampaikan khutbahnya yang pertama, lalu khatib duduk kembali dan muadzin tetap ditempat duduk lalu membaca:

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَزِدْ وَأَنْعَمْ وَتَفَضَّلْ وَبَارِكْ
بِجَلَالِكَ وَكَمَالَكَ عَلَى أَشْرَفِ عِبَادِكَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ
وَعَنْ كُلِّ الصَّحَابَةِ رَسُولِ اللَّهِ أَجْمَعِينَ.

Pada waktu muadzin membaca salawat, jamaah shalat mengangkat tangannya untuk berdo'a diantara dua khutbah, setelah selesai muadzin membaca shalawat itu khatib berdiri lagi untuk melaksanakan khutbah untuk yang kedua. Setelah khutbah yang kedua selesai, khatib segera mengambil tempat di depan menjadi Imam shalat Jum'at dan muadzin iqomat. Bisa juga yang jadi imam bukan khatib, tetapi ada seorang yang khusus ditunjuk sebagai Imam. Makmum atau jamaah merapatkan shaf, maka dimulailah shalat Jum'at.

Dalam shalat jum'at biasanya pada rakaat pertama setelah membaca surah al-Fatihah imam membaca surah al-A'la, pada rakaat kedua setelah membaca surah al-Fatihah imam membaca surah al-Ghasyiah. Setelah salam biasanya membaca wiridan dengan membaca surah al-Fatihah 7 kali, surah al-

IKhlas 7 kali, surah al-Falaq 7 kali dan surah al-Naas 7 kali. Lalu Imam memimpin doa, biasanya doa diawal adalah:

اللهمّ يا غني يا حميد يا مبدئ يا معيد يا رحيم
يا ودود, أغننا بحلالك عن حرامك وبطاعتك عن
معصيتك وبفضلك عمّن سواك. (7x)

Setelah selesai imam memimpin doa, terakhir adalah membaca syair Abu Nuwas:

إلهي لست للفردوس أهلا ولا أقوى على نار الجحيم
فهب لي توبة واغفر ذنوبي فإنك غافر الذنب العظيم

Setelah itu jamaah berdiri saling berjabat tangan diiringi dengan shalawat kepada nabi Muhammad Saw.¹

B. Penyajian data

Respons merupakan salah satu keharusan dalam proses dakwah/ khutbah, karena dengan adanya respons dalam pelaksanaan khutbah, setidaknya akan mengetahui diterima atau tidak diterimanya pelaksanaan khutbah yang dilakukan oleh khatib. Hal ini dapat menjadi acuan dalam analisis khutbah selanjutnya. Demikian pula halnya dengan respons jamaah terhadap pemilihan topik dan penyampaian penyajian khutbah Jumat di masjid-masjid di Kabupaten Banjar dapat dijadikan acuan sebagai proses dakwah di masa-masa mendatang.

Mengenai respons jamaah terhadap pemilihan topik dan penyampaian penyajian khutbah Jumat di masjid-masjid di Kabupaten Banjar, ini dapat dianalisis dari data-data yang

¹ di masjid-masjid organisasi Muhammadiyah pelaksanaan shalat Jum'at azan hanya satu kali, tanpa ada membaca salawat sebelum khatib naik ke mimbar.

diperoleh melalui wawancara, kuisisioner dan observasi meliputi unsur-unsur perhatian, pemahaman, serta penerimaan jamaah terhadap pelaksanaan khutbah di Kabupaten Banjar. Berdasarkan hasil obesrvasi, dan wawancara serta kuisisioner dengan pengurus dan jamaah di masjid-masjid di Kabupaten Banjar, pelaksanaan khutbah Jum'at berjalan seperti biasa. Shalat jum'at ini diikuti oleh mayoritas masyarakat kaum muslimin Kabupaten Banjar yang sudah baligh.

1. Respons Jamaah Shalat Jum'at terhadap pemilihan Topik dan penyampaian khutbah Jumat di Kabupaten Banjar

a. Minat dan Perhatian Jamaah Terhadap Pesan Khutbah.

Di masjid-masjid di wilayah Kabupaten Banjar pada umumnya para jamaah masih terlihat lebih berminat untuk mendengarkan penyampaian khutbah Jumat dari pada mengabaikannya. Sebagian dari sikap dan ungkapan-ungkapan para jamaah menunjukkan bahwa pada umumnya mereka masih berniat mengikuti penyampaian khutbah Jumat. Jamaah ada yang datang lebih awal satu jam sebelum khutbah dilaksanakan, jamaah berharap banyak mendapat ilmu agama, pencerahan dan siraman rohani dari khutbah yang akan disampaikan khatib . Akan tetapi ketika khutbah sedang berlangsung sekitar 30% jamaah shalat jum'at yang ada di dalam masjid tidak memperhatikan sepenuhnya khutbah yang disampaikan khatib karena pemilihan topik dan penyampaian khutbahnya tidak sesuai dengan harapan jamaah, jamaah jadi mengantuk lantas tertidur sambil duduk.

Jamaah yang berada di luar masjid, sebagian besar terlihat tidak berminat mendengarkan khutbah, ketika khatib

sedang menyampaikan khutbahnya tampak ada sebagian jamaah yang hanya duduk di serambi masjid dan hanya sibuk bercerita dengan temannya tanpa menghiraukan penyampaian khutbah Jumat. Ada juga yang hanya duduk-duduk di teras rumah penduduk yang dekat dengan masjid, sambil merokok, Duduk-duduk diatas kendaraan di tempat parkir masjid, main hape, buka facebook, twitter, chating. Ada juga yang sedang asyik membaca buletin Jum'at yang memang disediakan gratis di masjid. Padahal dibuletin itu ada tulisan "jangan dibaca saat khutbah".

Bisa jadi mereka tidak menyadari arti penting khutbah Jumat bagi kesempurnaan ibadah sholat Jumat itu sendiri. Atau juga karena disebabkan oleh khutbah Jumat itu sendiri yang tidak menarik minat para jamaah untuk mengikutinya. Hal seperti ini sudah sering ditemui, termasuk di masjid-masjid di Kabupaten Banjar.

Berdasarkan hasil kuisisioner dapat diketahui bahwa 55% responden menyatakan memperhatikan terhadap penyampaian khutbah. Sedangkan 35% responden lainnya menyatakan kadang-kadang. 10 % menyatakan sering tidak memperhatikan. Dengan demikian kebanyakan responden masih memperhatikan khutbah yang disampaikan khatib.

Bedasarkan observasi, wawancara dan kuisisioner dari sikap jamaah dalam mengikuti kegiatan khutbah pun menggambarkan sebagian kurang dari 50% dari para jamaah yang memperhatikan pesan khutbah dengan perhatian yang serius. Selebihnya jamaah banyak yang tidak memperhatikan dengan serius dengan berbagai macam kondisi.

Dari hasil observasi dan wawancara di lapangan, bila khatib menyampaikan khutbahnya dengan baik dari segi retorika, pengetahuannya sangat luas dan kharismatik sehingga dalam menyampaikan materinya mudah dipahami, lebih jelas

dan padat, maka jamaah lebih bersemangat menyimaknya, responsnya lebih tinggi, mereka lebih khidmat. Hampir semua jamaah menyukai khutbah tersebut. Tapi bila khatib menyampaikan khutbahnya seadanya, jamaah tidak bersemangat menyimaknya, responsnya sangat buruk, hampir semua jamaah tidak menyukai khutbah tersebut.

b. Pemahaman Jama'ah Terhadap Materi Khutbah

Khutbah Jum'at menduduki peran yang penting baik bagi pembinaan kehidupan beragama maupun kemasyarakatan. Disamping itu, khutbah merupakan bentuk ibadah ritual yang berfungsi sebagai sarana untuk mencerdaskan umat, meningkatkan pengetahuan dan wawasan keagamaan. Khutbah merupakan media yang sangat strategis untuk menyampaikan nasehat, gagasan dan informasi sosial keagamaan, atau untuk menawarkan ide-ide pembaharuan demi kemajuan umat.

Materi khutbah yang disampaikan dengan jelas dan menarik, maka para jamaah pun akan merasa senang dan menerima isi pesan yang disampaikan, namun jika sebaliknya maka jamaah hanya menanggapinya dengan biasa saja (wawancara dengan bapak Saidi, jamaah masjid Al Karomah kec. Martapura, 21 Agustus 2015).

Materi khutbah yang disampaikan juga tergolong terkadang dekat dengan kehidupan sehari-hari, tetapi sering terasa jauh dari kehidupan sehari-hari, kalau dekat dengan kehidupan sehari-hari, akan mudah dipahami mudah pula dijalankan oleh para jamaah. (wawancara Saudara Baihaki di jamaah masjid Ashabul Ummah Kecamatan Martapura Barat tanggal 28 Agustus 2015).

Khutbah pada dasarnya mempunyai nilai-nilai keindahan dan kesenian, yang dalam khazanah kebudayaan Islam atau biasa disebut dengan seni berpidato, maka akan lebih

baik kiranya bila seorang khatib menguasai teori-teori seni berpidato dari segi pengaturan suara atau penampilan. Untuk menguasai semua keterampilan dibutuhkan dari adanya bakat seseorang. Walaupun kenyataan di lapangan banyak terjadi tanpa dukungan bakat yang baik pun, seseorang dapat menjadi khatib atau muballigh yang baik asalkan rajin menambah pengetahuan, keterampilan dan memperbanyak pengalaman berbicara di depan umum sehingga tentu pesan yang akan disampaikan dengan mudah dimengerti dan dipahami oleh jamaah. Bagi saya pribadi sebagai jamaah tingkat kepehaman sudah ada karena dari awal saya sudah berniat untuk menambah poin dalam diri saya minimal satu poin yang masuk, Alhamdulillah itu sudah terbiasa. (wawancara dengan bapak Saleh jamaah masjid Nidaul Khairat kecamatan Martapura Timur, 13 Nopember 2015,).

Khutbah Jum'at juga bisa diibaratkan pengajian, sedikit demi sedikit mengaji disetiap hari jum'atnya dari para khatib untuk menambah bekal ilmu pengetahuan agama demi mendapatkan kebahagiaan didunia dan akhirat. Sehingga tidak mendahulukan kehidupan dunia saja, melainkan keduanya berjalan seirama (wawancara dengan Mahfudz jamaah masjid al-Qomar kecamatan Kertak Hanyar, 11 September 2015).

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sani jamaah masjid al-Muttaqin kecamatan Sungai Pinang, 18 September 2015, mengenai pemahaman terhadap setiap khutbah Jum'at berlangsung sudah memenuhi syarat rukun khutbah. Setelah khutbah Jum'at, tema yang telah disampaikan oleh seorang khatib bisa saya memahaminya, tetapi belum bisa mengamalkan semua yang telah diterima, kalau melihat materi yang telah disampaikan dengan judul seperti shalat, puasa, dan lain sebagainya saya bisa mengamalkan tetapi belum semaksimal mungkin, kalau judul materi khutbahnya mengenai sejarah, itu

hanya bisa saya dengarkan dan sering tidak saya pahami dan terkadang sebagai pengetahuan saja.

Materi yang disampaikan beberapa khatib terkadang monoton mengenai ajaran hukum atau fiqh saja, tidak menyesuaikan dengan kejadian yang terjadi, dan materi yang disampaikan selama ini terkadang masih belum bisa saya pahami semua. Tapi alhamdulillah materi yang bias saya pahami sudah saya amalkan sedikit demi sedikit. dan alhamdulillah ada perubahan kea rah yang lebih baik pada diri saya (Wawancara Bapak Zaini jamaah shalat Jum'at Masjid Darussalihin kecamatan Gambut, 18 September 2015).

Khutbah Jum'at juga sudah bisa memahami selama saya mengikuti khutbah, saya sudah mengikuti setiap kali shalat Jum'at dilaksanakan setiap seminggu sekali tepatnya pada hari Jum'at, sejauh ini saya mengikuti shalat Jum'at di Masjid Ar Rahmah saya sudah paham hampir 80 persen dan materi yang disampaikan juga disertai contohnya, tetapi dari ini belum bisa saya amalkan semaksimal mungkin, hanya sedikit demi sedikit dan butuh waktu yang lama untuk mengalami perubahan yang semaksimal Wawancara Saudara Arsyad jamaah di Masjid Ar Rahmah kecamatan Pengaron, 2 Oktober 2015).

Seperti halnya yang telah di katakan oleh saudara Syarwani, bahwasannya materi khutbah jum'at di sampaikan oleh masing-masing khatib Masjid at Takwa Kecamatan sambung makmur sudah bisa saya pahami dan sebagian dari materi itu saya amalkan, tergantung judul materi itu apa, kalau mengenai tentang ibadah shalat, puasa, zakat ataupun yang lainnya itu baru sebagian saya sudah mengamalkan, tetapi kalau mengenai menceritakan tentang sejarah itu hanya sebagai pengetahuan saja. Materi khutbah yang telah disampaikan itu sesuai dengan keadaan dan ada yang sesuai dengan bulan Hijriyah.

Khutbah jum'at yang dilaksanakan di Masjid Al Kautsar pelaksanaannya sudah memenuhi syarat rukun, dan materi khutbahnya sebagian sudah sesuai dengan kebutuhan pada dirinya, namun selama penyampaian materi khutbahnya masih banyak yang berbicara sehingga mengganggu jamaah yang lain. Pemahaman dan pengamalan pada dirinya sudah ada perubahan yang baik (Wawancara Bapak Herman, jamaah di Masjid Al Kautsar, 09 Oktober 2015).

Menurut salah satu khatib dan juga sebagai jamaah shalat Jum'at di masjid Al-Barokah, bahwa semua materi yang telah disampaikan oleh masing-masing khatib setiap berkhotbah berisi tentang ilmu pengetahuan agama, bapak Saleh ini mengikuti shalat Jum'at tidak hanya menggugurkan kewajiban saja menjadi seorang Islam, tetapi mempunyai niat sebelum mengikuti shalat Jum'at yaitu harus bisa menambah point ilmu pengetahuan agama setelah mendengarkan materi khutbah yang telah disampaikan khatib (wawancara Bapak Mahali Kecamatan Karang Intan, 06 Nopember 2015).

Berdasarkan kuisisioner bahwa responden atau jamaah kadang-kadang memahami apa yang disampaikan khotib. Hal tersebut terbukti dari dari hasil jawaban responden 45% responden memberikan jawaban kadang-kadang, dan sebagian besar 55% responden menjawab cukup. Sedangkan yang menjawab alternatif lainnya tidak ada.

Jadi pemahaman jamaah terhadap pesan khutbah yang disampaikan khatib, berdasarkan observasi hanya sebagian jamaah yang bisa memahami dan mengamalkan materi khutbah yang disampaikan khatib. Dengan memahami pesan yang disampaikan khotib, para jamaah diharapkan menerima dan mengamalkan pesan yang disampaikan khotib. Ini merupakan hal yang terpenting dalam peningkatan pemahaman.

Data yang diperoleh dari wawancara pun, memperkuat hasil data observasi. Bahwa hanya sebagian jamaah yang bisa memahami materi dan mengamalkannya setelah mengikuti kegiatan khutbah yang disampaikan khatib.

c. Penerimaan dan harapan Jamaah Terhadap Pesan Khutbah.

Analisis data penerimaan jamaah terhadap pesan khutbah yang disampaikan khatib berdasarkan kuisioner dapat diketahui bahwa responden yang menyatakan senang 45% responden dan 55% menyatakan cukup senang, ini berarti menunjukkan bahwa dengan adanya khutbah yang disampaikan khatib, kurang disenangi banyak jamaah. Karena materi khutbah yang disampaikan para khatib tidak semua mudah dipahami dan juga dilihat dari segi pengetahuannya sebagian khatib tidak begitu luas.

Hasil pengamatan di lapangan terlihat bahwa dalam menerima pesan khutbah yang disampaikan khatib, para jamaah melihat dan memperhatikan manfaat yang akan diperolehnya. Para jamaah nampaknya tidak mau melakukan sesuatu tanpa adanya nilai manfaat bagi dirinya dengan melakukan sesuatu.

Dalam kehidupan sehari-hari para khatib menjadi anutan atau tauladan, tetapi terkadang ini tidak disadari bahwa ada sebagian dari khatib hanya bisa menyampaikan dakwahnya tetapi terkadang tidak di laksanakan dengan sebaik-baiknya dilapangan, bahkan terkadang juga hanya melaksanakan tetapi belum sesuai dengan keinginan masyarakat banyak.

Dalam hal ini jamaah shalat Jum'at di masjid-masjid Kabupaten Banjar berharap, secara umum yang akan menjadi poin khusus adalah bagaimana para khatib menyampaikan khutbahnya. Dalam setiap khutbah yang di sampaikan oleh para khatib di setiap awal khutbahnya senantiasa untuk menekankan

akan pentingnya sebuah keimanan dan ketaqwaan yang juga menjadi tema umum di setiap khutbahnya. Di samping itu, beliau juga mengambil sebuah kerangka penyampaian pesan dengan cara berbeda-beda. Artinya bahwa point terpenting banyak beliau berikan di awal pesan atau khutbah. Ketika menyampaikan sebuah pesan dakwah para khatib di masjid-masjid kabupaten Banjar berusaha memberikan keyakinan kepada para jamaahnya akan pesan yang ia sampaikan.

Meskipun para khatib dalam menyampaikan pesan khutbahnya selalu berbeda-beda cara penyampaiannya tetapi juga harus berusaha untuk memperjelas dari pesan yang disampainya. Ketika melihat waktu khutbah yang ada dan tidak sebanyak seperti ceramah atau pidato, maka para khatib tentunya harus menggunakan waktu tersebut sebaik-baiknya.

Dalam menyampaikan sebuah pesan khutbah tidaklah sama dengan ceramah. Khutbah tentunya dilengkapi dengan syarat dan rukun memberikan batasan-batasan bagaimana khutbah itu akan diberikan. Khutbah jum'at bagi umat Islam sangatlah penting, baik itu sebagai pengingat maupun sebagai pencegah bagi diri kita untuk berbuat mungkar. Ketika khutbah disampaikan dengan terarah dan fokus akan tema yang telah diambil. Maka kala pesan dakwah itu bisa dicerna dengan baik oleh para jama'ah, maka itu akan bisa menjadi pencerah bagi umat.

Bagi para khatib yang hendak menyampaikan sebuah khutbah ataupun ceramah, kesinambungan pokok ide dalam satu kali khutbah atau ceramah atau yang lainnya sangatlah penting. Dengan masalah yang terfokus, maka khutbah akan menjadi mudah dimengerti dan dipahami jamaah.

Khatib hendaknya membawa materi khutbah sendiri yang sesuai dengan perkembangan jaman dan keinginan jamaah, jangan hanya menggunakan kitab/ buku khutbah yang telah

disediakan, supaya khatib bisa memberi atau menambah wawasan keagamaan para jamaah .

2. Faktor yang mempengaruhi respons Jamaah terhadap pemilihan Topik dan penyampaian khutbah Jumat di Kabupaten Banjar

Di masjid-masjid di wilayah Kabupaten Banjar pada umumnya para jamaah masih lebih berminat untuk mendengarkan penyampaian khutbah Jumat dari pada mengabaikannya. Ungkapan-ungkapan para jamaah menunjukkan bahwa pada umumnya mereka masih berniat mengikuti penyampaian khutbah Jumat.

Akan tetapi ada juga terlihat dalam suatu momen khutbah Jumat ketika khatib sedang menyampaikan khutbahnya tampak ada sebagian jamaah yang hanya duduk di serambi masjid dan hanya sibuk bercerita dengan temannya tanpa menghiraukan penyampaian khutbah Jumat.

Bisa jadi mereka tidak menyadari arti penting khutbah Jumat bagi kesempurnaan ibadah sholat Jumat itu sendiri. Atau juga karena disebabkan oleh khutbah Jumat itu sendiri yang tidak menarik minat para jamaah untuk mengikutinya. Hal seperti ini sudah sering ditemui, termasuk di masjid-masjid di Kabupaten Banjar.

Masalah respons ini memang dipengaruhi banyak hal, akan tetapi suatu hal yang pasti bahwa minat para jamaah untuk mengikuti penyampaian khutbah Jumat menunjukkan kualitas khatib atau materi yang disampaikan:

Durasi khutbah yang panjang. Masih ada khatib yang menyampaikan khutbahnya bertele-tele, panjang lebar, dan tidak peduli dengan banyaknya jamaah yang mulai memasuki 'dunia lain'. Dan jamaah juga tidak peduli dengan apa yang dibicarakan khatib.

Tidak menjiwai Khutbah. Khatib berkhutbah seakan hanya untuk memenuhi syarat saja, monoton, tanpa intonasi, seperti pidato, bahkan seringkali hanya membaca teks yang sudah disiapkan. Kesannya seperti murid TK yang sedang membaca deklamasi.

Bahasa yang tidak dapat dipahami dan tidak efektif. Sering kali khatib terlalu banyak membuat kesalahan sebutan. Menggunakan perkataan yang tidak tepat dan tidak sesuai. Menggunakan istilah yang salah. Menggunakan bahasa yang terlalu tinggi dan berbelit-belit. Menggunakan ungkapan yang tidak benar.

Suara yang tidak jelas. Apabila khutbah di sampaikan dengan suara yang perlahan atau tidak jelas, maka jamaah tidak dapat mendengar dengan jelas dan ini bisa memudarkan minat jamaah, lalu membuat tafsiran yang salah terhadap isi khutbah.

Gerak tubuh / Kinesik yang tidak sesuai. Gerak badan, tangan dan muka yang tidak sesuai dengan isi dan maksud khutbah mengurangi kesan baik terhadap jamaah yang mendengar.

Penampilan yang tidak menarik. Penampilan yang kurang menarik menyebabkan pendengar kurang berminat dan tidak yaki lagi terhadap isi khutbah yang disampaikan.

Perbedaan tarap pemikiran dan tingkat pendidikan. Perbedaan tarap pemikiran dan tingkat pendidikan bisa menyebabkan beberapa hal tidak dapat dipahami oleh sebagian jamaah. Oleh karena itu khutbah sebisa mungkin hendaklah menggunakan bahasa yang sederhana agar dapat dipahami oleh semua lapisan masyarakat.

Membawa Masalah Pribadi/ politik. Masalah pribadi seperti, perbedaan pemahaman keagamaan dan politik dan sebagainya menyebabkan sebagian isi yang disampaikan tidak dapat diterima walaupun perkara tersebut benar. Oleh karena itu khatib sebisa mungkin meletakkan diri pada posisi yang netral

tidak memihak kepada satu pemikiran atau paham politik secara nyata.

Materi yang kurang berbobot. Materi yang kurang berbobot akan menyebabkan penyampaian menjadi tidak teratur dan menyebabkan terjadinya khutbah yang 'tak bermakna'.

Isi yang tidak tersusun. Walaupun sebagian khutbah mempunyai isi yang baik tetapi disebabkan penyusunan isi yang tidak tersusun rapi bias menyulitkan jamaah untuk memahaminya.

Khatib kita kurang tanggap menghadapi tantangan zaman. Para Khatib kita sudah ada dalam tarap keimanan yang terlalu tinggi sekali jadinya susah lagi turun ke bawah untuk sekedar merasakan dan membantu umatnya yang sedang bersusah payah menghadapi masalah-masalah keimanan yang mungkin sepele saja menurut para ulama tadi.

Khatib yang sudah berumur. Biasanya Khatib yang berumur memang bagus khutbahnya, tetapi permasalahan yang diangkatnya masih klasik, jadi kadang khutbah mereka dianggap membosankan, soalnya mungkin sudah susah untuk mempelajari permasalahan jaman sekarang, Mereka terkadang khutbah mengutip dari buku-buku khutbah yg sudah ada, dan ironisnya juga buku-buku tersebut sudah berusia puluhan tahun. Tema-tema khutbah klasik itu harusnya di kemas lagi penyajiannya sesuai dengan perkembangan jaman. Soalnya cerita-cerita klasik begitu dari jaman saya kecil sampai beranak begini masa begituuuuuuuuuuuuuuu saja penyajiannya...jadi cenderung membosankan. (Wawancara dengan Pak Yadi Jamaah masjid Al-Istiqomah kecamatan Aranio tanggal 30 Oktober 2015).

Mengabaikan khutbah kedua. ada khatib yang hanya memandang penting khutbah pertama saja dan agak mengabaikan khutbah kedua. Kondisi demikian terlihat pada

khatib yang hanya teratur, tenang dan lantang dalam menyampaikan isi khutbah pertama, namun pada khutbah kedua, ia menyampaikan dengan cepat dan suara yang tidak lantang.

Selain itu, salah satu aspek yang menentukan baik atau tidaknya pelaksanaan khutbah Jumat adalah keberadaan jadwal khutbah yang memungkinkan terjadinya pergiliran khatib setiap Jumatnya. Karena biar sebegus apapun penyampaian khutbah oleh sang khatib bila hanya dia terus yang khutbah sudah pasti akan menimbulkan kebosanan bagi para jamaah. Meskipun demikian, jamaah juga mengapresiasi yang dilakukan oleh Badan Takmir Masjid di Kabupaten Banjar. Hal itu merupakan sebuah gambaran positif tentang bagaimana Badan Takmir Masjid di Kabupaten Banjar menghidupkan masjid dengan menyusun jadwal khutbah Jumat yang bagus, sehingga khutbah Jumat bisa berjalan dengan baik.

Akan tetapi kondisi tidak berlaku umum, karena setelah ditelusuri ternyata tidak semua masjid di Kabupaten Banjar memiliki jadwal khutbah Jumat yang baik. Dari penelusuran yang telah dilakukan dengan para jamaah di masjid-masjid di Kabupaten Banjar terungkap bahwa pelaksanaan sholat dan khutbah Jumat sudah berjalan sebagaimana mestinya dalam pengertian bahwa hal itu sudah sesuai dengan apa yang disyariatkan oleh agama Islam. Meskipun demikian karena khutbah Jumat tidak hanya ditujukan untuk menggugurkan kewajiban syariat semata, akan tetapi lebih jauh lagi ditujukan untuk membina dan meningkatkan pemahaman masyarakat akan agamanya, maka perlu dilakukan beberapa perbaikan agar bisa memenuhi kedua tujuan di atas. Dari beberapa kekurangan yang telah ditemukan di atas, terutama penjadwalan khatib setiap Jumatnya, menurut analisis penulis hal ini antara lain disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1. Kurang berperannya para pengurus Badan Takmir Masjid di Kabupaten Banjar. Kurangnya peranan ini lebih disebabkan pengalaman dalam organisasi, sehingga posisi sebagai pengurus Badan Takmir Masjid di Kabupaten Banjar hanyalah sebuah posisi formalitas memenuhi struktur atau juga penghargaan terhadap para sesepuh di lingkungan masjid tersebut. Dengan kondisi seperti ini sudah dapat dipastikan bahwa Badan Takmir Masjid di Kabupaten Banjar tidak dapat diharapkan perannya untuk dapat mengelola masjid secara maksimal dalam penyelenggaraan sholat dan khutbah Jumat.
2. Status masjid di Kabupaten Banjar. Masalah ini biasanya juga dipengaruhi oleh status masjid di desa itu. Biasanya masjid yang memiliki status sebagai masjid Jami atau masjid induk desa biasanya terkelola dengan baik, sebaliknya masjid selain masjid Jami, baik buruknya pengelolaan, khususnya mengenai khutbah Jumat sangat ditentukan oleh peranan Badan Takmir Masjid dan para jamaahnya di Kabupaten Banjar.
3. Ketiadaan jadwal khutbah Jumat ini bisa jadi juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi dalam pengertian bahwa jadwal khutbah Jumat yang diterbitkan oleh Badan Takmir Masjid di Kabupaten Banjar akan memiliki konsekuensi finansial, sementara mereka tidak punya kemampuan untuk memenuhinya. Oleh karena itu maka pelaksanaan khutbah Jumat tidak dibuatkan jadwalnya dan hanya dibiarkan saja berjalan secara alamiah apa adanya.
4. Masih adanya anggapan dari sebagian pengurus Badan Takmir Masjid di Kabupaten Banjar, terutama dari kalangan tua yang konservatif bahwa seluruh penyelenggaraan ritual ibadah di masjid tidak boleh dibayar dengan uang karena dilarang mencari nafkah atas nama agama dan juga apabila

amalan itu sudah disertai dengan pembayaran maka tidak adalagi pahalanya. Pemahaman ini menyebabkan tidak adanya inovasi dalam penyelenggaraan masjid, dan lebih banyak mengandalkan cara cara tradisional sehingga kurang maksimal dalam upaya memakmurkan masjid di Kabupaten Banjar.

5. Ketidakpedulian masyarakat Kabupaten Banjar terhadap masjid, menyebabkan segala hal yang dilakukan demi upaya penyelenggaraan ibadah di masjid kurang berjalan maksimal karena tidak adanya peranan masyarakat di dalamnya. Hal ini menyebabkan masjid hanya berperan sebagai sarana ibadah ritual semata dan nyaris tidak punya fungsi sosial lagi.

Apa yang telah diungkapkan di atas merupakan kendala-kendala yang berkaitan dengan upaya pengelolaan masjid yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan khutbah Jumat di Kabupaten Banjar. Meskipun secara umum pelaksanaan khutbah Jumat di masjid-masjid di Kabupaten Banjar sudah berjalan baik, akan tetapi kendala-kendala yang muncul dalam pelaksanaannya harus dieliminir semaksimal mungkin agar tujuan dari pelaksanaan khutbah Jumat itu bisa tercapai.

Selain faktor diatas, ada juga faktor lain yang membuat khutbah jum'at di Kabupaten Banjar tidak berfungsi secara maksimal, yaitu dari faktor dari diri jamaah, diantaranya:

Merasa tidak butuh nasehat. Perasaan tidak butuh nasehat ini terjadi karena banyaknya penyimpangan yang dilakukan justru oleh orang yang dianggap intelek atau merasa paham agama. Dianggapnya khutbah Jum'at hanya buang-buang waktu, khatibnya hanya pintar bicara tapi tanpa amal nyata. Khatib di mimbar berdakwah dan berpetuah, tapi turun mimbar kadang-kadang berulah.

Meremehkan ibadah. Ibadah sholat Jumat yang sudah komplit dengan khutbahnya, adalah ibadah yang membutuhkan waktu

khusus. Bagi orang yang berpedoman “Time is Money”, (waktu adalah uang) beranggapan mendengarkan khutbah ini hanya buang-buang waktu saja. Sehingga meluangkan waktu untuk mendengar khutbah adalah suatu beban berat. Bahkan kalau bisa, hadir sholat Jumat saat iqomat saja. Kalaupun hadir saat khutbah, rasa malas untuk mendengar khutbah menyebabkan dia mengantuk, dan bahkan tertidur lelap.

Ibadah dengan tenaga sisa. Hari Jum’at di Indonesia adalah hari kerja, tentunya yang mayoritas penduduknya muslim ini shalat jumat dikerjakan pada hari kerja. Sehingga sholat Jum’at dikerjakan saat istirahat kerja. Namanya juga saat istirahat, setelah lelah bekerja jamaah memanfaatkan waktu ini untuk mengendorkan urat syaraf. Waktu ideal untuk melepas lelah. Dan waktu yang menjadi korban istirahat ini adalah waktu khutbah dilaksanakan. Bagaimana bisa khusyu dan siap mendengar khutbah jika jamaahnya kelelahan. Khatib mungkin menyampaikan khutbah berapi-api, bicara bak singa podium, tapi dengan sisa tenaga yang dimiliki jamaah, khutbah sang khatib tidak cukup kuat untuk mengangkat kelopak mata jamaahnya. Karena sholat Jum’at dikerjakan di sela-sela kesibukan kerja yang melelahkan.

C. Analisis

Salah satu aspek yang sangat menentukan sukses tidaknya pelaksanaan khutbah Jumat adalah materi yang disajikan. Materi yang baik akan menarik minat jamaah masjid untuk memperhatikan apa yang disampaikan oleh khatib. Sebaliknya materi yang tidak menarik akan menimbulkan kebosanan jamaah dan menyebabkan mereka tidak suka mendengarkan khutbah bahkan cenderung mengantuk. Untuk itulah ada beberapa hal yang harus diperhatikan terkait dengan

pemilihan topik dan penyajian materi khutbah di Kabupaten Banjar yaitu:

1. Topik dan Tema Khutbah

Pemilihan topik dan tema khutbah biasanya berkaitan dengan masalah yang tengah hangat di masyarakat, juga situasi di tempat khutbah dilaksanakan dan juga karakteristik jamaah masjid. Dengan mengetahui hal-hal seperti itu, tema dan materi khutbah dapat dipersiapkan dengan matang dan disesuaikan dengan kebutuhan, dan juga bahan-bahan pun dapat dipilih dari topik pembicaraan masyarakat yang lagi hangat dan segar. Dengan demikian, tema khutbah selalu terfokus pada satu atau dua masalah pokok saja dan yang penting isi, gagasan dan pesan-pesan khutbah mampu menyentuh kebutuhan hati nurani jamaah.

Penyajian Materi khutbah jumat akan sangat menarik bila ia bisa mencerminkan keinginan dan kepentingan jamaah. Untuk itu khatib harus pintar memilih tema atau topik yang tepat. Dan tentunya dibutuhkan juga adanya keluasan wawasan dan latar belakang pengetahuan sang khatib tentang topik yang dipilihnya itu, sekalipun disiplin ilmu yang dikuasainya tentu akan tetap dominan mewarnainya. Seorang ahli hukum Islam (fiqh) misalnya pasti akan lebih cenderung mengangkat topik yang berorientasi pada hukum dari pada ketauhidan. Hal ini dikarenakan khatib memiliki latar belakang pengetahuan tentang ilmu fiqih. Begitu pula khatib dari kalangan intelektual, tentu akan lebih senang mengaitkan topik dan materi khutbahnya dengan masalah ibadah sosial yang ada relevansinya dengan bidang ilmu yang dikuasainya.

Sesungguhnya materi khutbah Jumat sama dengan materi dakwah islamiyah pada umumnya, yakni seperti apa yang dikemukakan oleh Al-Qur'an dan assunnah yang berkisar pada tiga masalah pokok ajaran islam yaitu aqidah, syariah dan

muamalah, serta cocok dengan metode, media, dan obyek yang dituju. Hal ini dimaksudkan agar dapat mencapai efektivitas setiap dilaksanakan khutbah Jumat.

Secara lebih spesifik lagi, pemilihan tema dan topik khutbah harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

a. Dalam memilih tema/ topik khutbah jumat, maka para khatib harus mengambil tema yang bersifat konsumtif yakni tema khutbah yang disampaikan itu harus betul-betul dirasakan sebagai kebutuhan jamaah yang sangat mendesak. Dengan demikian ada relasi yang menghubungkan antara khatib dan jamaahnya. Sebagai contoh yang praktis misalnya bila khatib berkhutbah di depan kalangan petani maka sebaiknya tema yang diangkat adalah bagaimana agama berbicara pertanian, etika petani, yang bisa diperkaya dengan contoh-contoh membumi dan tentunya aktual.

b. Tema/ topik khutbah harus bersifat kekinian "up to date". Tema/ topik yang sesuai dengan jaman. Hal seperti ini bukan berarti bahwa tema khutbah harus hanyut oleh arus jaman yang terkadang bersifat destruktif akan tetapi harus mampu memberikan landasan moral dan etika terhadap perilaku masyarakat kita. Dapat dikatakan bahwa tema khutbah jumat tidak harus diarahkan untuk melawan perkembangan jaman akan tetapi harus diarahkan agar bagaimana agama mampu memberi arah moral bagi kemajuan jaman ini.

c. Tema/ topik khutbah haruslah bersifat "sensitive matter". Hal ini berarti bahwa tema/ topik khutbah jumat yang diangkat harus dapat membangkitkan gairah dan semangat bagi para jamaah untuk melaksanakan apa yang disampaikan oleh khatib. Dengan tema/ topik khutbah seperti ini, maka diharapkan khutbah Jumat memiliki aspek praktikal yang sangat besar karena dipraktekkan oleh sejumlah besar jamaah yang mengikuti pelaksanaan khutbah Jumat.

d. Tema/ topik khutbah yang diangkat harus bersifat lebih atau memiliki nilai tambah khususnya untuk pengetahuan keagamaan para jamaah. Atau bila tidak, maka sekurang-kurangnya bersifat memberi penyegaran terhadap pengetahuan yang sudah diketahui jamaah, tetapi dengan tambahan informasi yang lebih baru dan aktual. Dengan demikian khutbah Jumat memiliki nilai edukatif bagi umat Islam setiap minggunya. Dengan dukungan topik/ tema khutbah yang sesuai, dan didukung oleh penyampaian khutbah yang sesuai dengan prinsip-prinsip retorika dakwah yang tepat, maka penyampaian khutbah Jumat niscaya akan memiliki pengaruh yang signifikan bagi pembinaan umat Islam ke depannya.

2. Penyajian Materi

Khatib yang kurang kreatif terkadang cenderung menganggap jamaah itu bodoh dan selalu menganggap mereka tidak bisa tanggap bila disuguhi materi khutbah jumat yang membutuhkan renungan dan pemikiran. Itulah yang selalu dijadikan alasan keengganan dan kemalasan mereka untuk menyusun materi khutbah jumat yang berbobot dan kontekstual. Padahal bobot materi suatu khutbah jumat yang salah satu kriteria untuk meningkatkan kualitas dan efektifitas khutbah. Secara umum dalam khutbah Jumat hendaknya khatib cukup membawakan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis yang berisi peringatan, anjuran dan larangan-larangan agama, kemudian diuraikan dengan bahasa yang sederhana sesuai dengan tingkat kecerdasan jamaah dan situasi masyarakatnya, tanpa harus dilengkapi dengan kajian-kajian ilmiah yang mendalam dan terinci secara detail.

Meskipun pada awalnya penyampaian khutbah jumat itu sudah dibiasakan sederhana dan tidak panjang, tetapi guna mengimbangi perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan taraf keagamaan yang ada dalam khutbah dapat saja dipertajam

dengan gagasan-gagasan atau pemikiran-pemikiran aktual yang berkaitan dengan pemecahan problem kontemporer yang ada di masyarakat. Tentu cara ini sangat membutuhkan daya renungan dan kematangan intelektual sang khatib, di samping itu menuntut keseriusan hadirin di dalam mengikuti khutbah jumat.

Tetapi, asalkan materi yang bermuatan analisis itu dikemas dengan bahasa yang sederhana dan populer sehingga bisa terurai secara jelas, focus, gamblang dan sistematis, maka isi khutbah jumat tentu akan bisa diterima oleh jamaah, mudah dipahami dan enak didengar.

3. Fokus Penyajian Materi

Penyajian materi khutbah jumat selain harus diperhatikan pemilihan tema/ topik dan judulnya agar sesuai dengan situasi dan kondisi jamaah, juga harus benar benar terfokus. Karena para jamaah sudah pasti menuntut khutbah jumat yang efektif dan efisien, yang padat dan mengenai sasaran, dan bukan khutbah yang panjang dan melantur-lantur, sehingga tidak mengarah kepada satu topik yang jelas.

Memang khutbah Jumat itu memiliki rukun sebagai persyaratan mutlak yang tidak boleh ditinggalkan dan harus dibacakan oleh khatib saat khutbah jumat yaitu bacaan hamdalah, shalawat Nabi, ayat suci Al-Qur'an, nasihat, dan doa. Akan tetapi tidaklah berarti masing-masing bacaan rukun itu harus dipanjang-panjangkan, namun bisa dipendekkan atau disederhanakan supaya efisien. Khutbah jumat yang jelas dan mengenai sasaran, bukan berarti harus panjang lebar uraiannya. Sesungguhnya bukanlah menjadi jaminan, bahwa khutbah jumat yang panjang dan menguraikan berbagai hal secara lengkap, dengan sendirinya menjadi jelas dan dipahami jamaah. Malah terkesan berbelit-belit, jamaah malah susah memahaminya.

Khutbah jumat yang dikategorikan baik dan jelas justru khutbah jumat yang sederhana, padat isinya dan terfokus pada

masalah yang disampaikan. Semakin fokus materi khutbah jumat, akan semakin memudahkan jamaah untuk menangkap pesan-pesan khutbah jumat tersebut, dan mudah terekam dalam benak jamaah. Itulah salah satu cara agar khutbah jumat itu efektif yaitu uraiannya benar-benar terfokus. Semakin terfokus khutbah jumat, semakin mudah dicerna dan cepat mencapai sasaran dan tujuan untuk memberikan siraman rohani kepada jamaah.

Untuk mencapai suatu khutbah jumat yang sederhana dan terfokus itu, khatib harus membatasi kecenderungannya melantur. Kebiasaan yang terjadi, sering dijumpai adanya khatib terutama yang membawakan khutbah tanpa teks sering tak memperhatikan waktu, sehingga kadang-kadang khutbahnya berlangsung selama 30 menit dengan fokus masalah yang tidak jelas, berputar-putar tanpa sasaran yang jelas. Ketika hal seperti ini yang terjadi, dapat dipastikan khutbah jumat akan terasa tak menggigit dan melemahkan semangat jamaah untuk mendengarkannya. Akibatnya, khutbah tidak didengarkan, dan selanjutnya ditinggal tidur oleh sebagian jamaah. Oleh karena itu kalau seorang khatib tidak cukup mampu bicara secara efektif, lebih baik dia membatasi waktu dan tidak perlu memaksakan diri memperpanjang bicara. Karena memang harus dibedakan antara khutbah dan ceramah. Khutbah Jumat, tidak perlu panjang-panjang, bahkan merupakan sunnah Nabi Muhammad saw untuk memendekkan khutbah Jumat dan memperpanjang shalatnya.

4. Penyampaian Materi yang Dialogis

Pelaksanaan khutbah Jumat akan mencapai hasil seperti yang diharapkan, jika isi dan pesan-pesan khutbah yang disajikan oleh khatib tidak menimbulkan dikhotomi yang cenderung memisahkan agama dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Khutbah jumat yang materinya sesuai dengan konteks

perkembangan dan peduli terhadap problem kontemporer, tentu akan bisa mempertemukan hubungan agama, ilmu, dan teknologi secara harmonis dan serasi. Tetapi yang menjadi persoalan tentunya adalah sejauh mana kemampuan khatib untuk dapat meyakinkan jamaah tentang hakikat keharmonisan hubungan agama, ilmu dan teknologi yang sudah begitu lama sampai berabad-abad belum bisa dipertemukan keharmonisannya.

Tentu, upaya seperti ini membutuhkan suatu pendekatan penyajian khutbah jumat yang bersifat dialogis. Pendekatan penyajian khutbah yang bersifat dialogis, yakni yang bersifat terbuka dan komunikatif antara khatib dan jamaah merupakan salah satu kebutuhan utama khutbah di era modern ini. Penyajian khutbah yang dialogis menuntut cara berkhotbah yang tidak lagi bersifat searah seperti yang terlihat dari kebanyakan khatib selama ini yang seakan-akan bicara sendiri tanpa memperdulikan jamaah yang ada, baik dalam gaya penampilannya yang tidak ekspresif maupun materi khutbahnya yang tidak aspiratif, sehingga tidak ada titik temu antara apa yang diinginkan oleh khatib dan apa yang diinginkan jamaah. Penyajian khutbah yang dialogis mengarah pada terjalannya komunikasi dua arah antara khatib dan jamaah. Tetapi bukan berarti bahwa khutbah Jumat perlu ada materi yang didialogkan dengan tanya jawab langsung antara sang khatib dengan jamaah. Penyajian khutbah Jumat yang dialogis dapat dilakukan misalnya dengan cara memberi peluang jamaah untuk menyampaikan usul kepada khatib tentang yang perlu dibahas sesuai dengan kebutuhan mereka. Usulan ini disampaikan jauh-jauh hari sebelum pelaksanaan khutbah jumat.

5. Penggunaan Bahasa Khutbah Jumat

Bahasa dalam khutbah jumat sangat penting artinya untuk menarik perhatian para jamaah. Susunan bahasa yang indah dan bisa memberi kesan puitis akan memiliki kelebihan tersendiri bagi jamaah yang mendengarkan. Namun bahasa yang indah baru akan punya makna yang besar, apabila dibawakan oleh khatib yang menguasai intonasi dan vocal yang memenuhi persyaratan.

Khatib yang memiliki bahasa indah tapi tak mampu menguasai dan memikat jamaah karena dia mengucapkan pesan khutbah jumat dengan vokal yang lemah dan intonasi yang monoton, tanpa ada variasi tinggi rendahnya suara. Seorang khatib dalam menguraikan isi khutbah jumat hendaknya menggunakan bahasa yang fasih, sederhana dan rasional, serta memenuhi aturan tata bahasa yang benar. Bahasa khutbah jumat harus mengutamakan istilah-istilah sederhana, populer, dan mudah dimengerti oleh jamaah. Ungkapan-ungkapannya singkat, padat, dan tidak berulang-ulang serta tidak berbelit. Tentu tidak menutup kemungkinan disisipkan dalam bahasa khutbah jumat berupa bahasa daerah masyarakat setempat sebagai variasi dan untuk memperjelas keterangan.

Sesungguhnya kata-kata punya aturan dan makna tertentu yang masing-masing bisa memperkaya khutbah Jumat, karena itu setiap khatib sudah seharusnya mengetahui dan memahami hal tersebut. Maka dari itu seorang khatib dituntut untuk banyak membaca. Dengan banyak membaca maka seorang khatib akan memiliki perbendaharaan kata-kata yang banyak dan luas. Bila semua itu bisa diterapkan dengan baik maka akan makin memperkaya pembendaharaan bahasa khatib, tentu akan lebih memikat jamaah dan membuat mereka lebih serius untuk merenungkan apa yang mereka dengar dari isi penyampaian khutbah Jumat tersebut. Hal ini semakin mempertegas pentingnya menggunakan bahasa yang tepat dalam

penyampaian khutbah Jumat. Karena itulah, seorang khatib harus jeli memilih kata-kata yang tepat dan pandai merangkai kalimat yang mudah dipahami oleh jamaah, serta bisa merasakan keindahannya, tentunya yang dapat juga dirasakan oleh jamaahnya.

Kemudian dalam menyusun teks khutbah Jumat khatib harus berpijak pada kaidah bahasa yang baku, Bahasa yang baik dan benar. Walaupun sebagai upaya menjadikan khutbah itu tetap komunikatif terutama bagi jamaah awam, tentunya nuansa bahasa percakapan tetap dipilih sebagai corak dan gaya penyampaian. Tetapi ada hal yang sedapat mungkin dihindari penggunaan istilah-istilah ilmiah dan kata-kata asing yang sulit dipahami, kecuali kalau memang sangat diperlukan. Hal itupun perlu diberi penjelasan tambahan. Karena jamaah pada umumnya, akan lebih menyukai khutbah yang bahasanya sederhana, lugas, fokus dan tidak bertele-tele. Sebaliknya khutbah yang bahasanya ngawur, acak-acakan, penuh dengan pengulangan kata dan kalimat, tentulah jamaah akan kesal dan membikin mereka jenuh. Menurut perspektif ilmu retorika, bahasa yang digunakan dalam ceramah, pidato atau khutbah Jumat harus memiliki dua makna yakni:

1. Makna Denotatif, yakni suatu kata yang dipilih untuk menunjukkan makna sesungguhnya dari benda yang diwakili oleh kata tersebut. Mengucapkan sebuah kata denotatif maka berarti kata tersebut mau menerangkan, mengemukakan, dan menunjukkan pada hal itu sendiri. Dengan pemilihan kata yang bersifat denotatif maka seseorang pembicara (khatib) ingin menyampaikan khutbahnya secara jujur dan apa adanya.

2. Makna Konotatif kebalikan dari kata denotatif adalah kata yang bersifat konotatif. Kata yang bersifat konotatif adalah kata yang memiliki makna atau arti yang samar-samar dan terkadang tidak mewakili benda yang diucapkan. Kata-kata

seperti ini cenderung ingin mengibaratkan dan mencontohkan sesuatu dengan meminjam kata-kata yang lain.

Kedua model kata di atas, harus digunakan sebagai bagian dari bahasa khutbah Jumat. Untuk menekankan sebuah kebenaran dan ketegasan, maka khatib harus menggunakan kata-kata yang bersifat denotatif. Karena kebenaran yang disampaikan harus jelas dan tegas, agar para jamaah tidak berpersepsi ke hal-hal lain, selain apa yang diharapkan oleh bahasa khutbah tersebut.

Selain itu, kata-kata yang bersifat konotatif juga harus digunakan dalam khutbah Jumat untuk memperindah penyampaian pesan khutbah, serta menguatkan memori jamaah serta pesan yang disampaikan melalui perumpamaan, hal ini tidak mengherankan karena sumber-sumber hukum Islam seperti Al-Qur'an dan alhadis Nabi Muhammad saw banyak juga yang menggunakan kata-kata yang bersifat konotatif untuk memperkuat penyampaian pesan-pesan agama kepada seluruh umat manusia. Dengan pemilihan kata-kata dan kalimat yang tepat, maka penyampaian khutbah Jumat akan lebih menarik sehingga apa yang menjadi misi dan tujuan dari khutbah Jumat akan bisa dicapai sesuai dengan harapan.

Khutbah Jumat yang dilaksanakan di masjid-masjid Kabupaten Banjar tentu mengharapkan adanya efektifitas dalam arti akan mampu memberi hasil yang maksimal kepada para jamaahnya. Khutbah akan dinilai efektif dan berhasil baik apabila bisa menggugah perasaan dan mendatangkan kesejukan di hati jamaah, serta memberi inspirasi dan menggugah bagi akal pikiran dan menambah semangat mereka untuk beramal saleh dan menjauhi kemungkaran, sesuai dengan ajaran agama yang dikhutbahkan. Untuk membuahkan khutbah yang efektif sebagaimana yang diungkapkan di atas peranan seorang khatib sangat menentukan. Apalagi selain kriteria tersebut, khutbah

baru bisa dikatakan efektif bila benar-benar dapat memberi motivasi kepada para jamaah untuk berlomba ke arah yang membawa kepada kebajikan serta mampu menimbulkan budaya kreatif guna meningkatkan kualitas hidup masyarakat Kabupaten Banjar.

Selain kredibilitas khatibnya, keefektifan khutbahnya juga akan mudah dicapai apabila didukung dengan teknik-teknik khutbah yang baik. Misalnya topik dan tema sangat menarik. Bahasa yang digunakan sederhana dan mudah dipahami, sesuai dengan daya tangkap jamaah. Di samping itu, uraian yang disampaikan mencerminkan kepentingan bersama dalam rangka meningkatkan kualitas iman dan takwa serta meningkatkan wawasan keagamaan dan kecerdasan jamaah. Sehingga bisa dirasakan, khutbah tersebut kaya dengan ide-ide yang aktual, nasihat, bimbingan, dan saran yang sesuai dengan kondisi masyarakat Kabupaten Banjar, perkembangan dan tuntutan jaman.

Di samping itu agar penyampaian khutbah dapat mencapai efektifitas dan berdaya guna yang tinggi, maka khatib perlu melakukan pendekatan kepada para jamaah sesuai dengan tinggi rendahnya intelektualitas mereka. Misalnya melakukan pendekatan intelektual pada materi khutbah yang disampaikan, bila tingkat pendidikan dan pengetahuan jamaahnya relatif tinggi. Tapi bila sebaliknya tentu pendekatan perasaan dan emosi kejiwaan justru akan lebih cocok untuk diterapkan. Yang perlu diperhatikan sungguh-sungguh oleh khatib, bahwa di hadapan jamaah yang bagaimanapun corak karakter dan tingkat pendidikan atau status sosial mereka, jangan sampai khatib mengesampingkan pendekatan moral. Nilai-nilai moral dan akhlak harus senantiasa mewarnai uraian materi khutbah, karena pada umumnya seluruh hadirin sudah siap mental untuk menerima bimbingan mental spiritual.

Hal lain yang juga harus diperhatikan, bahwa kepada jamaah yang jumlahnya besar, seorang khatib lebih tepat berbicara dengan sasaran perasaan dari pada logika. Sebaliknya bila jumlahnya terbatas maka akan lebih efektif bila khatib berbicara dengan sasaran pikiran dari pada perasaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada prinsipnya khutbah yang efektif ialah khutbah yang memenuhi semua persyaratan syariat dan benar-benar bisa menjadi siraman rohani jamaah, menyejukkan dan menentramkan hati mereka. Dalam hal ini, materi khutbah aspek basyiran wa nadziran, yaitu memberi kabar gembira bagi orang-orang yang berbuat baik dan mengingatkan betapa berat ancaman siksa terhadap orang yang berbuat dosa. Materi khutbah juga harus dilengkapi dengan aspek da'iyah wa sirojan, yaitu mengajak ke jalan Allah, dan memberikan keterangan kepada jamaah bahwa yang benar itu adalah benar serta harus diikuti dan yang salah itu adalah salah dan harus ditinggalkan.

Ada beberapa orang dari masyarakat kabupaten Banjar terutama yang hidup di daerah perkotaan yang sengaja berpindah-pindah masjid setiap melaksanakan sholat Jumat. Alasannya supaya dia menemukan khatib yang dianggapnya mampu memberikan nuansa baru dalam khutbahnya. Lebih dari pada itu, dia juga tidak ingin langkahnya datang dan duduk di masjid itu hanya untuk mengantuk gara-gara khatibnya membosankan dan sama sekali tidak menggairahkan.

Menurut hemat penulis, untuk menjadi khatib yang ideal ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi, seperti yang dikemukakan Achmad Suyuti (1995: 8-9) yakni:

1. Salam pertama khatib harus mampu menarik simpati jamaah.
2. Khatib harus mampu mempresentasikan dirinya sebagai pribadi yang menarik simpatik dan berwibawa di

hadapan jamaah melalui penampilan yang sopan dan rapi.

3. Menyampaikan materi khutbah dengan penuh perasaan dan adanya keterlibatan hati sang khatib terhadap persoalan yang diajukan kepada jamaah sebab hal ini bisa membawa pengaruh kejiwaan yang besar bagi para jamaah.
4. Mampu menyajikan materi khutbah yang menarik, yang dianalisis dengan pendekatan ilmu yang mendalam dengan mengangkat contoh-contoh yang aktual
5. Khatib mampu memperkaya materi dengan anekdot-anekdot seperti kisah-kisah sederhana tentang keteladanan Nabi, sufi, atau tokoh-tokoh ulama
6. Khatib mampu menyimpulkan inti-inti khutbah melalui poin-poin yang mudah diingat di akhir khutbahnya.

Dengan berbagai kriteria di atas, maka para khatib dalam penyampaian khutbahnya akan mampu menarik perhatian jamaah sehingga misi penyampaian khutbah Jumat yang dilaksanakan di kabupaten Banjar mencapai sasarannya.

Selain itu, ada hal yang sangat penting juga, meskipun khutbah sudah berlangsung dengan baik menurut sang khatib, bukan berarti tugasnya sudah selesai, ada beberapa hal yang harus dilakukan. Pertama, perlu cari informasi tentang respons jamaah terhadap kemampuan dan isi khutbah, namun hal ini harus dilakukan Sehati-hati mungkin agar tidak terkesan kita ingin mencari pujian, padahal sebenarnya kita perlu masukan dan evaluasi. Kedua, mengevaluasi sendiri khutbah yang sudah disampaikan, misalnya dengan mendengarkan kembali rekaman khutbahnya.